

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Mantrijeron yang berlokasi di Jl DI Panjaitan No. 82, Suryodiningratan Kecamatan Mantrijeron, Kota Yogyakarta, Provinsi DIY. Puskesmas Mantrijeron Yogyakarta berdiri dengan izin Peraturan Walikota Yogyakarta No. 46 tahun 2012 tentang Pembentukan Susunan, Kedudukan, Fungsi dan Rincian Tugas, pelaksanaan Teknis, Penyelenggara Jaminan Kesehatan daerah dan Kesehatan Masyarakat pada Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta.

Puskesmas Mantrijeron telah menerapkan SMM ISO sejak tahun 2005 pernah mewakili Kota Yogyakarta dalam gelar lomba Puskesmas yang berprestasi tingkat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan pada akhirnya menyandang gelar Puskesmas terbaik se-DIY.

Luas wilayah 2,61 km² Kecamatan Mantrijeron Yogyakarta terbagian kelurahan yaitu kelurahan Mantrijeron, kelurahan Suryodiningratan, kelurahan Gedongkiwo. Batas-batas Kecamatan Mantrijeron yaitu sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Wirobrajan, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Kraton, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Sewon. Layanan yang terdapat di Puskesmas Mantrijeron Yogyakarta yaitu klinik umum, klinik lansia, klinik anak, klinik gigi, klinik KIA dan KB (klinik konsultasi kesehatan dan obat, klinik konsultasi *hygiene* dan sanitasi) dan konsultasi berhenti merokok. Puskesmas MANtrijeron juga memiliki penunjang medis seperti farmasi, laboratorium dan gizi, serta penunjang non medis seperti ambulance, musholla, toilet dan parker yang luas.

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Mantrijeron karena di wilayah tersebut sebagian besar ibu bekerja diluar rumah sehingga kurangnya waktu untuk memberikan ASI kepada bayinya.

2. Analisis Univariante

a. Karakteristik Responden

Dari hasil penelitian, diperoleh data karakteristik umur dan pekerjaan ibu di wilayah kerja Puskesmas Mantrijeron seperti disajikan pada tabel 4.1

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia :		
< 20 tahun	1	3,1
20-35 tahun	24	75,0
> 35 tahun	7	21,9
Pekerjaan :		
Bekerja full time	6	18,8
Bekerja paruh waktu	9	28,1
Ibu rumah tangga	17	53,1
Total	32	100

Sumber: Data primer tahun 2019



Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa usia ibu dengan masalah menyusui di Kota Yogyakarta yang paling banyak adalah usia 20-35 tahun yaitu sebanyak 75%. Sedangkan pekerjaan ibu dengan masalah menyusui di Kota Yogyakarta sebagian besar adalah ibu rumah tangga sebanyak 53,1%.

b. Keberhasilan Pemberian ASI eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui keberhasilan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Mantrijeron Kota Yogyakarta dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif

Keberhasilan pemberian ASI eksklusif	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak berhasil	12	37,5
Berhasil	20	62,5
Total	32	100

Sumber: Data primer tahun 2019

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa sebagian besar ibu di wilayah kerja Puskesmas Mantrijeron Kota Yogyakarta berhasil memberikan ASI eksklusif sebanyak 62,5%.

3. Analisis Bivariate

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara 2 variabel, yaitu variabel bebas pekerjaan dengan variabel terikat keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Hasil uji koefisien kontingensi hubungan pekerjaan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu dengan masalah menyusui di Kota Yogyakarta disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.3. Uji Coefisien Contingency Hubungan Pekerjaan Ibu Dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Mantrijeron Kota Yogyakarta

Pekerjaan	Keberhasilan pemberian ASI eksklusif				Total		koefisien r	p- value
	Tidak berhasil		Berhasil		f	%		
	f	%	f	%				
Bekerja <i>full time</i>	5	15,6	1	3,1	6	18,8	0,456	0,015
Bekerja paruh waktu	4	12,5	5	15,6	9	28,1		
Ibu rumah tangga	3	9,4	14	43,8	17	53,1		
Total	12	37,5	20	62,5	32	100		

Sumber: Data primer tahun 2019

Tabel 4.4 menunjukkan ibu yang bekerja *full time* sebagian besar tidak berhasil memberikan ASI eksklusif sebanyak 15,6%. Ibu yang bekerja paruh waktu sebagian berhasil memberikan ASI eksklusif sebanyak 15,6%. Ibu rumah tangga sebagian besar berhasil memberikan ASI eksklusif sebanyak 43,8%.

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji Coefisien Contingency diperoleh p -value sebesar $0,015 < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara hubungan pekerjaan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Mantrijeron Kota Yogyakarta. Hasil *Coefficient Contingency* sebesar $r = 0,456$ berada pada rentang 0,40-0,69 yang mengindikasikan keeratatan hubungan antara pekerjaan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif adalah sedang.

B. Pembahasan

1. Pekerjaan Ibu Menyusui

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persentase keberhasilan pemberian ASI eksklusif terjadi pada ibu rumah tangga sebanyak 17 orang dengan nilai presentasi sebesar 53,1% dari total 32 responden. Hasil penelitian ini jika dibandingkan dengan hasil penelitian dari Sihombing (2018) dengan korelatif yang sama menunjukkan nilai presentasi keberhasilan pemberian ASI eksklusif sebesar 56,8% untuk ibu tidak bekerja/ibu rumah tangga sebanyak 21 orang dari total responden 37 orang.

Pekerjaan merupakan suatu kegiatan atau aktivitas seseorang untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidupnya (Notoatmodjo, 2010). Ibu yang bekerja akan cenderung sering meninggalkan bayinya, sedangkan ibu tidak bekerja akan lebih banyak waktu di rumah dan cenderung lebih mempunyai kesempatan menyusui bayinya (Fitriani, dkk 2018), Menjadi ibu rumah tangga adalah pilihan. Fenomena banyaknya wanita hebat yang menjadi ibu rumah tangga, tidak hanya terjadi di Indonesia, tapi juga di dunia. Ada nilai yang mereka yakini, sebuah tanggung jawab untuk tetap berada di rumah, hidupnya didedikasikan untuk merawat rumah, anak, dan suami (Kurniasih, 2018).

Menurut Limiala dan Prasanti (2016) ibu bekerja dipandang sebagai perempuan yang egois karena lebih memilih untuk mengaktualisasikan diri atau lebih mementingkan hal duniawi dibandingkan membesarkan anak yang merupakan profesi mulia. Tidak hanya itu, ibu bekerja juga kerap kali disalahkan karena mempercayakan pengasuhan anak kepada orang lain yang terkadang tingkat pendidikannya lebih rendah. Sementara, ibu rumah tangga dianggap lebih mulia karena lebih mengutamakan anak dibandingkan dirinya sendiri. Terlihat dari ibu yang merelakan melepas karirnya dan memilih untuk tinggal di rumah membesarkan anak. Sehingga, anak mendapatkan perhatian sepenuhnya dari sang ibu. Meskipun dalam praktiknya tidak semua ibu rumah tangga sukses dalam membesarkan anak.

2. Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar ibu di wilayah kerja Puskesmas Mantrijeron Kota Yogyakarta berhasil memberikan ASI eksklusif sebanyak 62,5%. Hasil penelitian ini sesuai dengan Fajar dkk (2018) yang menunjukkan sebagian besar ibu yang memiliki anak usia 6-26 bulan di komunitas yang ada di Kota Palembang responden memberikan ASI eksklusif kepada bayinya 70%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki bayi adalah usia 20-35 tahun. Pada usia tersebut, ibu menyusui biasanya akan lebih aktif mencari berbagai informasi khususnya mengenai bagaimana cara menyusui dan berapa lama seharusnya durasi ibu memberikan ASI kepada bayi. Usia ibu sangat menentukan kesehatan maternal dan berkaitan dengan kondisi kehamilan, persalinan dan nifas serta cara mengasuh dan menyusui bayinya. Ibu yang berumur kurang dari 20 tahun masih belum matang dan belum siap dalam hal jasmani dan sosial dalam menghadapi kehamilan, persalinan serta dalam membina bayi yang dilahirkan. Pada ibu dengan usia 35 tahun ke atas dimana produksi hormon relatif berkurang, mengakibatkan proses laktasi menurun. Usia juga mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh tentang ASI eksklusif semakin membaik (Nurbayanti, 2016).

Faktor yang masih menjadi kendala bagi ibu menyusui dalam menyiapkan kualitas ASI yang baik adalah pemahaman yang belum optimal dalam manajemen laktasi yang termasuk didalamnya yaitu berkaitan dengan nutrisi masa kehamilan. Selain itu kadang masih dipengaruhi oleh kultur yang berkembang di masyarakat sebagai keyakinan yang harus dijalankan. Keterampilan olah pangan dalam menyiapkan gizi yang seimbang selama laktasi merupakan hal yang sangat penting (Indriyani dan Azza 2018). Menurut Indriyani dkk (2016) dikatakan bahwa masa menyusui diperlukan gizi yang sangat tepat agar terpenuhi unsur gizi yang dibutuhkan oleh bayi. Nutrisi ibu

menyusui harus memenuhi seluruh unsur gizi secara seimbang, kualitas ASI sangat tergantung dari nutrisi ibu pada masa laktasi.

Bayi yang diberikan ASI eksklusif memiliki status nutrisi yang normal. ASI merupakan makanan utama dan terbaik yang dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi baru lahir sampai usia 6 bulan. Kandungan dalam ASI yaitu zat kekebalan tubuh, anti infeksi, serta semua nutrisi yang dibutuhkan bayi. Pelaksanaan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan dan pemberian MPASI pada bayi usia 6-24 bulan untuk mencapai status gizi balita yang baik (Bahriyah dkk, 2017).

3. Hubungan pekerjaan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Mantrijeron Kota Yogyakarta

Hasil uji Coefisien Contingency diperoleh p -value sebesar 0,015, artinya ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Mantrijeron Kota Yogyakarta. Hasil penelitian ini sesuai dengan Putri dkk (2016) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif, risiko bagi wanita pekerja pabrik untuk tidak memberikan ASI eksklusif dibandingkan memberikan ASI eksklusif 7,12 kali lebih tinggi dibandingkan rumah tangga. Hal ini terjadi karena lama waktu bekerja pada wanita pekerja pabrik dapat menyita waktu dan mengurangi jatah pemberian ASI kepada bayinya, sedangkan pada ibu rumah tangga lebih memiliki banyak waktu untuk memberikan ASI kepada bayinya, sehingga peluang pemberian ASI eksklusif pada wanita pekerja lebih kecil dibandingkan dengan ibu rumah tangga.

Ibu rumah tangga yang tidak berhasil ASI eksklusif sebesar 9,4% dan ibu bekerja *full time* sebesar 3,1% dengan masalah menyusui karena produksi ASI nya yang sedikit dan ibu merasakan sakit saat memberikan ASI sehingga ibu tidak dapat memberikan ASI kepada bayinya. Bagi pekerja wanita yang baru melahirkan memberikan ASI eksklusif merupakan suatu dilema, karena masa cuti terlalu singkat dibandingkan dengan lamanya waktu menyusui secara

eksklusif. Sehingga setelah kembali bekerja mereka akan memberikan susu formula pada bayinya dengan alasan keterbatasan waktu dan kepraktisan. Hal ini juga terjadi karena kurangnya informasi mengenai manajemen laktasi bagi ibu-ibu bekerja dan tidak tersedianya waktu di tempat bekerja untuk memompa dan menyimpan ASI (Asdi, 2018).

Status pekerjaan ibu merupakan faktor yang bersifat memproteksi, artinya ibu yang tidak bekerja akan lebih mendukung dalam pemberian ASI eksklusif dibandingkan ibu yang bekerja. Hal ini dikarenakan ibu yang tidak melakukan pekerjaan di luar rumah akan memiliki banyak waktu dan kesempatan untuk menyusui bayinya dibandingkan dengan ibu yang bekerja di luar rumah. Sebenarnya ibu yang bekerja masih dapat memberikan ASI kepada bayinya dengan memerah ASI baik menggunakan alat/pompa maupun tangan, kemudian disimpan dan dapat diberikan pada bayi selama ibu bekerja (Puspita, 2016).

Menurut penelitian Putri (2016) status pekerjaan ibu memiliki hubungan negatif yang bermakna terhadap keberhasilan ibu memberikan ASI eksklusif. Hasil ini menunjukkan bahwa ibu yang bekerja meningkatkan frekuensi kegagalan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang bekerja akan menghadapi beberapa kendala dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, antara lain alokasi waktu, kualitas kebersamaan dengan bayi, beban kerja, stres, dan keyakinan ibu untuk memberikan ASI eksklusif akan terpengaruh. Ibu yang bekerja memiliki keyakinan yang rendah untuk dapat memberikan ASI eksklusif. Kondisi ini semakin diperburuk dengan UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenaga Kerjaan yang berlaku di Indonesia. Pasal 82 dalam UU ini secara eksplisit memuat, “Pekerja/ buruh perempuan berhak memperoleh istirahat selama 1,5 bulan sebelum saat melahirkan anak dan 1,5 bulan sesudah melahirkan menurut perhitungan dokter kandungan atau bidan”. Hal ini jelas tidak sejalan dengan rekomendasi World Health Organization yang mensyaratkan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan (WHO, 2015).

Permekens (2013), UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenaga Kerjaan di Indonesia Pasal 6 setiap pengurusan tempat kerja dan penyelenggara tempat

sarana umum harus memberikan kesempatan bagi ibu yang bekerja di dalam ruangan untuk memerah ASI pada waktu kerja di tempat kerja.

Ibu yang aktif bekerja, upaya pemberian ASI eksklusif seringkali mengalami hambatan lantaran singkatnya masa cuti hamil dan melahirkan mengakibatkan sebelum masa pemberian ASI eksklusif berakhir mereka sudah harus kembali bekerja. Bagi ibu yang bekerja sebenarnya menyusui tidak perlu dihentikan, jika memungkinkan bayi dapat dibawah ketempat bekerja atau ibu bisa pulang ke rumah dan memberikan ASI pada bayinya. Namun hal ini sangat sulit dilaksanakan karena sebagian besar tempat kerja saat ini belum menyediakan sarana penitipan bayi yaitu tempat ibu memberikan ASI kepada bayinya. Alternatif lain yang dapat ibu lakukan yaitu dengan cara pompa ASI atau pumping ASI. Ibu dapat memompa ASI sebelum pergi bekerja, kemudian ASI dapat disimpan di freezer dan bisa diberikan kepada bayi saat bayi haus atau lapar. Namun sebagian besar ibu memilih untuk tidak melaksanakan pompa ASI, alasannya karena saat ibu menggunakan pompa ASI ibu akan merasakan ketidaknyamanan bahkan ibu akan merasakan sakit saat menggunakan alat pompa ASI tersebut, ibu akan menjadi ketergantungan terhadap alat pompa ASI sehingga ketika ibu tidak membawa pompa ASI maka ibu tidak bisa melakukan pemompaan ASI. Hal inilah yang menyebabkan banyak ibu memilih memberikan susu formula dari pada harus melaksanakan pompa ASI (Azzisya, 2010).

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Cristiana (2016) yang menyimpulkan bahwa persentase ibu yang tidak bekerja belum tentu berpeluang untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Hal ini disebabkan karena pekerjaan bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif, sehingga tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif. Beberapa faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif meliputi faktor internal seperti intelegensia, minat, dan kondisi fisik, dan faktor eksternal seperti keluarga dan masyarakat.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Dalam penelitian ini jumlah sampel 35 responden, akan tetapi pada *skrining* yang didapatkan total sampel hanya 32 responden sehingga yang 8 responden di *drop out*.
2. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah belum dilakukan pengontrolan terhadap faktor-faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif, seperti faktor ibu yang meliputi pengetahuan, pendidikan, kesehatan ibu, paritas, dukungan keluarga, dan dukungan petugas kesehatan, serta faktor bayi meliputi BBLR dan Kesehatan bayi.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YUNIK
YOGYAKARTA